

KONSEP AYAT-AYAT ESKATOLOGI PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN

Abdur Rohman

Dosen Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro Nganjuk

Email: abdur101186@gmail.com

Abstract

The Last Day is one of the pillars of faith that must be believed by all Muslims. Many verses of the Qur'an mention the coming of this day. Several Muslim scholars have studied and interpreted these verses, one of them is Fazlur Rahman. He is one of the Chicago lecturers who is famous for his theory of double movement. There are four main themes that Fazlur Rahman studies about the verses of the end times: the afterlife, intercession, mizan and reckoning, and resurrection. These four themes are contained in his book, *Major Themes of the Qur'an*. In this book, Fazlur Rahman has several different views with classical scholars regarding eschatological verses. This research uses the Library Research method by taking from various existing sources.

Keywords: Concept, Eschatology, Fazlur Rahman

Abstrak

Hari akhir merupakan salah satu rukun iman yang harus diyakini oleh seluruh umat Islam. Tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebut tentang kedatangan hari ini. Beberapa cendekiawan muslim mengkaji dan menafsirkan mengenai ayat-ayat ini, salah satunya adalah Fazlur Rahman. Ia adalah salah satu dosen Chicago yang terkenal dengan teorinya gerak ganda (double movement). Ada empat tema utama yang menjadi kajian Fazlur Rahman mengenai ayat-ayat akhir zaman : dunia akhirat, syafa'at, mizan dan hisab, dan kebangkitan kembali. Keempat tema ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Major Themes of the Qur'an*. Dalam buku ini, Fazlur Rahman memiliki beberapa pandangan yang berbeda dengan ulama klasik mengenai ayat-ayat eskatologi. Penelitian ini menggunakan metode Library Research dengan mengambil dari berbagai sumber yang telah ada.

Kata Kunci : Konsep, Eskatologi, Fazlur Rahman

Pendahuluan

Berbagai macam perilaku negatif seperti kerusakan moral dan maraknya tindak kriminal dilatarbelakangi oleh minimnya pengetahuan, penghayatan dan pengamalan tentang dasar ajaran agama, khususnya, pengetahuan dan penghayatan terkait dunia keakhiratan yang menjadi salah satu doktrin teologis ajaran agama, yakni rukun iman yang kelima. Begitu juga sebaliknya, kesalahpahaman dalam memahami konsep keimanan mengenai eskatologi juga berpotensi bagi manusia untuk melakukan tindak kejahatan, yang biasanya lekat dengan ideologi terorisme.

Agama tanpa diirigi dengan doktrin akidah hidup sesudah mati bagaikan bergantung tanpa tali, karena kepercayaan kepada akhirat/hari akhir merupakan pegangan dan sekaligus faktor yang mendorong pemeluk agama taat beribadat, berakhlak mulia, dan menjalankan perintah-perintah Tuhan.¹ Doktrin terhadap akhirat merupakan ideologi yang dapat mengontrol nafsu manusia saat mereka masih hidup di dunia. Tanpa doktrin ini, manusia akan berbuat sesuai dengan kehendaknya dan berdampak pada kerusakan bumi dan seluruh isinya.

Diantara cendekiawan muslim yang mengkaji mengenai tema ini adalah Fazlur Rahman. Ia adalah sarjana muslim modern yang terkenal dengan metodologi tafsir modernnya, yaitu hermeneutika gerak ganda (baca: double movement), juga dengan nalar kekhasannya dalam memadukan ayat-ayat yang setema, yang ia namai dengan metode pendekatan sintesa-logis. Dari sini, nantinya akan terlihat jelas bagaimana perbedaan wacana eskatologi ketika berada di tangan para teolog dan filosof klasik dengan dirinya sebagai representasi dari pemikir muslim modern.

Ayat-ayat yang membahas tentang eskatologi merupakan bagian ayat-ayat metafisis-teologis. Bagi Rahman, prosedur yang lebih tepat untuk membahas ayat-ayat tersebut dalam al-Qur'an adalah dengan menggunakan pendekatan sintesa-logis, yaitu memberikan penjelasan filosofis terhadap ayat, dan mengkorelasikan atau mengkaitkannya dengan tema lain yang masih relevan. Pendekatan hermeneutika double movement sebagai pisau

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 217.

analisis untuk menggali ideal moral al-Qur'an yang identik dengan diri Fazlur Rahman pun tidak digunakan dalam mengkaji berbagai tema metafisis-teologis. Karena bagi Rahman, prosedur yang dipergunakan dalam mensintesis tema-tema tersebut harus lebih bersifat logis ketimbang kronologis.²

Pembahasan

A. Tinjauan umum Eskatologi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eskatologi dimaknai sebagai salah satu cabang teologi yang membahas mengenai akhir zaman dan kehidupan di akhirat. Secara etimologis, term eskatologi bersumber dari bahasa Yunani *eschaton*, yang memiliki arti : “yang terakhir”, “yang selanjutnya”, “yang paling jauh” dan *logos* yang memiliki arti “pengetahuan”. Secara umum, eskatologi adalah keyakinan yang berhubungan dengan berbagai kejadian akhir hayat manusia seperti kematian, hari kiamat, berakhirnya dunia, saat akhir sejarah, dan lain - lain.³ Lorens Bagus berpendapat bahwa eskatologi adalah bagian dari “doktrin Yahudi generasi akhir dan Kristen generasi awal tentang berbagai persoalan yang berhubungan dengan sesuatu yang akhir, seperti kematian, kebangkitan kembali, keabadian, akhir zaman, pengadilan, dan keadaan masa depan”.⁴

Term eskatologi dalam konteks filsafat merupakan bagian dari usaha para filosof muslim untuk membuktikan dua hal ; adanya eksistensi jiwa manusia setelah kematian dan eksistensi kehidupan akhirat. Sumbangsih yang diberikan oleh mereka tersebut tidak hanya terbatas pada wilayah keyakinan dalam konteks agama, akan tetapi pada wawasan yang lebih mendalam, yang berhubungan dengan substansi jiwa. Diantara filosof muslim yang telah memiliki perhatian besar dalam bidang ini adalah Ibnu

² Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. ix.

³ Peter A. Angeles, *Dictionary of Philosophy* (New York: Harper & Row Publishers, 1981), hlm. 80.

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia,1996), hlm. 216.

Sina. Perhatiannya tersebut dapat memunculkan berbagai pandangan yang berhubungan dengan keadaan jiwa manusia pasca kematian.⁵

Dalam konteks sejarah, kepercayaan eskatologis telah ada pada zaman yang dahulu sekali. Berdasarkan informasi sejarah, orang Mesir merupakan orang yang pertama mengenal ajaran tentang hidup di akhirat, atau sedikitnya, mendasarkan prinsip-prinsip tingkah laku manusia pada ajaran yang demikian. Gagasan tentang perpindahan jiwa digabungkan mereka dengan gagasan tentang pemberian ganjaran dan hukuman di akhirat. Manusia masuk ke kubur hanya untuk kemudian bangkit kembali. Sesudah hidup kembali, ia masuk pada kehidupan baru. Jiwa manusia dianggap kekal dan menunaikan perjalanan. Ia akan diadili oleh dewa Orisis dan empat puluh dua pembantunya. Orang yang dianggap bersalah dan berdosa akan dimusnahkan dimusnahkan. Adapun orang yang baik akan dibersihkan dari dosa yang ringan, mendapat kebahagiaan yang sempurna dan diberi makanan yang lezat oleh dewa itu.⁶

Konsep mengenai eskatologi ini juga tidak terlepas dari perhatian al-Qur'an. Tidak sedikit ayat-ayat yang membahas tentang keadaan pasca kehancuran alam semesta dan kematian makhluk hidup. Menurut Amsal Bakhtiar, penjelasan al-Qur'an mengenai hari akhirat lebih terperinci dibandingkan dengan pembahasan ibadah individual seperti shalat, zakat, puasa, dll. Hal ini bisa jadi dialatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan manusia tentang alam metafisika. Terlebih, ranah kajian ini membutuhkan kajian khusus dan jika mengalami kesalahan dalam berijtihad, maka akan berakibat fatal, sebab hal ini berhubungan dengan persoalan akidah.⁷

Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa kajian tentang eskatologi tidak akan dapat dipisahkan dari konteks Islam dan kehidupan manusia. Pengetahuan manusia tentang apa yang ada dan bagaimana pasca kematian, berimplikasi pada munculnya naluri takut mati pada mereka. Oleh

⁵ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 182.

⁶ Syed Ameer Ali, *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw (The Spirit Of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam)*, terj. H. B. Jassin. (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 333-334.

⁷ Amsal Bakhtiar, "Eskatologi dalam Perdebatan antara al-Gazali dan Ibn Rusyd" dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta, Vol. XVIII, No. 4, tahun 2001, h. 317

karena itu, agama memiliki peran penting dalam menjelaskan persoalan ghaib dan yang sangat misterius ini, agar orang yang beragama menjadi lebih tenang dibandingkan dengan para atheis.

B. Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan di sebuah distrik yang bernama Hazara (ketika India belum terpecah menjadi dua negara) pada 21 September 1919. Wilayah tersebut saat ini terletak di sebelah barat laut Pakistan. Ayahnya, Maulana Shahab al-Din merupakan seorang ulama bermadzhab Hanafi lulusan Deoband. Ia memiliki keluarga yang dikenal sebagai kalangan yang rajin dalam melaksanakan ibadah agama. Pada saat menginjak usia dewasa, ia menikah dengan Ny. Bilqis Rahman.⁸

Fazlur Rahman atau yang akrab dipanggil dengan Rahman sudah mampu menghafal al-Qur'an sejak usia 10 tahun. Keluarganya memiliki kecenderungan yang sangat kuat pada bentuk masyarakat tradisi. Namun, sikap dan pola perilaku keluarganya sangat akomodatif terhadap unsur modernitas. Secara implisit, pola tersebut memberikan dampak besar terhadap pemikiran dan cara pandang Rahman. Ajaran ibunya tentang kejujuran, kasih sayang, dan kecintaan sepenuh hati merupakan salah satu faktor yang membentuk karakter dan kedalamannya dalam beragama. Disamping itu, ayahnya sangat gigih dan tekun mengajarkan agama kepada Rahman dengan disiplin tingkat tinggi, sebagai bekal untuk menghadapi berbagai macam tantangan di era modern.⁹

Saat itu, Islam sedang menghadapi perlawanan kuat dari Barat. Derasnya tantangan modernitas menuntut Islam untuk segera memilih dan menguatkan landasan-landasan ideologisnya. Saat itu juga, sebagai penganut madzhab Hanafi yang memegang *ra'yu* (rasio), proses adaptasi terhadap modernitas tetap dilalui dengan filterisasi yang kuat. Kondisi Pakistan semacam ini turut membentuk dan melahirkan Fazlur Rahman

⁸ Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001), hlm. v.

⁹ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 9.

sebagai sosok yang mengenal dua kutub – yang semestinya berseberangan–, yaitu tradisional dan modern.

Rahman dibawa ke Lahore (tempat tinggal leluhurnya), kemudian dimasukkan ke sekolah modern saat ia berusia 14 tahun. Sekolah modern ini didirikan oleh Muhammad Qasim Nanotawi pada 1867. Ayahnya tetap memberikan pelajaran agama secara tradisional kepada Rahman di tempat tinggalnya pada malam hari. Semangat muda Rahman yang masih berusia 14 tahun tersebut berdampak pada kegemarannya dalam mempelajari filsafat, bahasa Arab, teologi, hadits dan tafsir.¹⁰

Rahman kemudian mengambil studi bidang Sastra Arab di Departemen Ketimuran pada Universitas Punjab di Lahore setelah menamatkan sekolah menengah. Ia berhasil memperoleh gelar Bachelor of Art (BA) pada tahun 1940. Pada tahun 1942, ia berhasil menyelesaikan studinya di Universitas tersebut dan mendapatkan gelar Master of Art (MA) dalam Sastra Arab. Rahman menilai bahwa gelar akademik di Pakistan hanyalah sebuah formalitas-akademik. Gelar itu sama saja dengan studi lokal yang baginya kurang banyak wawasan dan pengetahuan nalar intelektual yang kritis tentang ke-Islaman.¹¹

Karena merasa kurang puas dengan sistem pendidikan di negaranya, Rahman kemudian mencoba menerobos dunia barat saat ia berusia 27 tahun. Ia mengambil program doktoral di Oxford University Inggris. Disertasi yang ia angkat adalah tentang Ibnu Sina di bawah bimbingan Profesor S. Van den Bergh dan H.A.R. Gibb. Ia berhasil meraih gelar Gelar Ph.D (Philosophy Doctor) pada tahun 1949. Sebetulnya, Rahman juga menyelesaikan Ph.D nya di Lahore, India. Namun ia merasa kurang puas, karena menurutnya, mutu pendidikan tinggi Islam di India saat itu amat rendah sehingga ia memutuskan untuk mengambil program doktoral di luar negaranya.¹²

¹⁰ Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo Modernisme* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm. 15.

¹¹ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2003), h.

¹² M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 10.

Rahman sangat giat mempelajari bahasa barat sehingga ia mampu menguasai berbagai bahasa, diantaranya adalah : Latin, Yunani, Inggris, Perancis, Jerman, Turki, Persia, Arab dan Urdu. Setelah menerima gelar Doctor of Philosophy dari Oxford University, Rahman tidak langsung pulang ke Pakistan. Ia lebih memilih mengajar di Durham University, Inggris, dan kemudian pindah ke Universitas McGill, Montreal, Kanada. Lembaga inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya Institute of Islamic Studies yang dirintis oleh Wilfred Cantwell Smith sampai Rahman menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy on Islamic Studies, McGill University, Kanada.¹³

Kendatipun Fazlur Rahman tidak berarti memiliki pola pikir yang sama dengan para sarjana Barat meski ia banyak menimba ilmu di Barat. Ia tetap kritis dalam menilai dan mengkaji berbagai pandangan yang bersumber dari para sarjana Barat. Diantara isi buku “Islam” yang diterbitkannya pada tahun 1966 adalah usahanya dalam mengkritik dan mengklarifikasi kekeliruan pandangan orientalis terhadap Islam bahkan di antara orasinya ada yang secara tegas menolak argumen orientalis.¹⁴

Setelah kembali ke Pakistan, ia kemudian diangkat menjadi direktur Islamic Research Institute pada tahun 1962 di Lembaga Research yang didirikan oleh Ayyub Khan. Namun, para ulama tradisional kurang mendukung pengangkatan Rahman tersebut. Sebab menurut mereka, jabatan direktur lembaga tersebut seharusnya merupakan hak privilege eksklusif bagi para ulama yang dibimbing secara tradisional. Sementara Fazlur Rahman dianggap oleh mereka sebagai kelompok modernis, dan telah banyak terpengaruh dengan berbagai macam pola pikir yang bersumber dari Barat.¹⁵

Rahman selalu menyampaikan berbagai gagasan yang merepresentasikan kaum modernis. Namun para ulama tradisional di Pakistan selalu menyerang dan menghujat gagasannya. Berbagai gagasannya tentang bunga bank dan riba, hadis dan sunnah, zakat, proses

¹³ Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 16.

¹⁴ M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam ...*, hlm. 11.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 12.

turunnya wahyu al-Qur'an, fatwa tentang halalnya hewan yang disembelih secara mekanis, dan lainnya, telah meledakkan berbagai kontroversi berskala nasional yang berkepanjangan. Akhirnya, pada 5 September 1968, Rahman mengundurkan diri dari jabatan Direktur Lembaga Riset Islam¹⁶

Rahman kemudian menerima tawaran untuk menjadi dosen di Universitas California, Los Angeles pada tahun 1968. Ia kemudian membawa serta seluruh keluarganya untuk pindah ke Chicago pada tahun 1969 untuk menerima jabatan sebagai guru besar kajian Islam dengan berbagai macam aspeknya pada Departement of Near Eastern Languages and Civilization yang berdana di University of Chicago. Ia dianugerahi Harold H. Swift Distinguished Service Profesor di Chicago pada tahun 1986. Penghargaan ini ia sandang sampai meninggal tahun 1988.¹⁷ Allah memanggil Fazlur Rahman pada tanggal 26 Juli 1988. Sebelum menghembuskan napas terakhir, Rahman dirawat di rumah sakit Chicago.

C. Eskatologi Perspektif Fazlur Rahman

Menurut Fazlur Rahman, eskatologi dalam al-Qur'an pada akhirnya berbicara mengenai kenikmatan surga dan siksa neraka. Surga dan neraka sendiri sering diungkapkan oleh al-Qur'an sebagai imbalan dan hukuman, termasuk "keridhaan dan kemurkaan Allah" yang harus dikupas secara mendetail. Ide pokok yang menjadi dasar berbagai ajaran ajaran al-Qur'an mengenai akhirat adalah bahwa akan tiba saatnya ketika seluruh umat manusia akan merasakan kesadaran unik yang tak pernah dialami pada masa sebelumnya mengenai berbagai amal perbuatan yang telah mereka lakukan. Kemudian, manusia akan menerima ganjaran karena perbuatan-perbuatannya itu, sebagaimana dalam Q.S. al-Qāri'ah: 6-11, al-Zalzalah: 6-8.¹⁸

Rahman berpendapat bahwa kehidupan akhirat merupakan suatu kejadian konkrit; kejadian yang pasti terjadi. Ia menegaskan, bahwa di

¹⁶ Abd A'la, *Dari Neomodernisme ...*, hlm. 36-37.

¹⁷ Ibrahim Musa, "Kata Pengantar", dalam Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Fundamentalisme Islam*, terj. Aam Fahmina (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 4.

¹⁸ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an ...*, hlm. 154.

akhirat nanti manusia akan menerima pengadilan dari Allah. Akhirat adalah hari pengadilan, pada hari itu tidak ada seorang pun yang mempunyai kesempatan lagi untuk mengubah apapun dengan melakukan perbuatan yang baru atau menebus keagalannya.¹⁹

Dengan demikian, konsep mengenai akhirat harus dipahami secara holistik. Karena, keberadaan akhirat sangat erat kaitannya dengan kasih-sayang Allah. Dengan rahmat dan kasih-Nya, Allah tidak akan membiarkan manusia dalam “ketidakdewasaan moral”. Tanpa adanya balasan dan pengadilan, manusia tidak akan pernah dewasa secara moral, sebab ia akan hidup tanpa merasa takut lagi untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya tanpa memikirkan tanggungjawabnya sebagai makhluk moral.

Karena itu, Allah meletakkan akhirat dalam kerangka nilai-nilai moral untuk proses pendewasaan manusia. Konsep tentang akhirat tidak terlepas dari konteks kehidupan aktual manusia, karena hal itu akan berimplikasi pada terciptanya suatu kehidupan yang lebih baik dan lebih bermoral, dan hal itu pula yang sebenarnya menjadi tujuan diturunkannya syari’at islam ke dunia ini.

Konsep eskatologi ini ia kembangkan dan ia kaji dalam bukunya *Major Themes of The Qur’an* – yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Tema-tema Pokok al-Qur’an* – yang juga digunakan sebagai bahan ajar Mata Kuliah Filsafat al-Qur’an di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Adapun penjelasan dan rincian Fazlur Rahman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan eskatologi.

1. Dunia dan Akhirat

Beberapa kali muncul interpretasi yang berlawanan di kalangan muslim ketika kematian dihubungkan dengan dunia. Dunia dan akhirat oleh sebagian muslim dipersepsi sebagai sesuatu yang saling berlawanan. Dunia dan akhirat bagaikan timur dan barat. Dengan kata lain, kecenderungan terhadap dunia menyebabkan orang melupakan akhirat. Jika condong pada salah satunya, akan

¹⁹ *Ibid*, hlm. 119.

jauh dari yang lainnya. Namun, pemikirin semacam ini tidak sesuai dengan pemikiran Rahman.

Menurutnya, kecenderungan terhadap dunia yang perlu dicela adalah nilai-nilai atau keinginan-keinginan rendah yang tampak begitu menggoda, sehingga setiap saat dikejar oleh hampir semua orang. Mereka dengan rela begitu saja mengorbankan tujuan-tujuan yang lebih mulia dan berjangka panjang, hingga pada akhirnya melalaikan kehidupan akhirat (lihat QS. al-Rūm: 7). Menurut Rahman, dunia tidak harus dipertentangkan dengan akhirat, sebab kehidupan di dunia ini satu-satunya kehidupan dimana manusia dapat berjuang untuk memperoleh hasilnya di akhirat.²⁰

Rahman menganalogikan dunia dan akhirat dengan air yang mengalir dari bukit-bukit yang di atasnya terbentuk buih, dan begitu air berlalu, buih pun menjadi hilang seketika. Sedangkan endapannya yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap tinggal di bumi. Buih tersebut adalah “*dunyā*” (dunia) sementara endapan yang bermanfaat bagi manusia adalah “*ākhirah*” (akhirat). Pernyataanya tersebut disarikan dari pernyataan QS. al-Ra‘d: 17. Kehidupan dunia menurut Rahman adalah satu- satunya kehidupan dimana manusia dapat berjuang dan memperoleh hasil perjuangannya, atau menaburkan benih-benih yang “akhirnya” setelah kematian akan mendatangkan buah.²¹

Fenomena *al-ākhirah* (akhirat) adalah saatnya kebenaran yang berbicara, yakni di saat itu setiap manusia dapat menyaksikan siapakah ia sebenarnya. Ia akan secara jujur dan sebenar-benarnya mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya saat di dunia dan menerima penghakiman atasnya sebagai balasan yang setimpal. Di akhirat, catatan amal manusia yang akan berbicara, dan tidak mungkin terbantahkan, serta seluruh pikiran manusia pun akan terekspos. Tidak ada satupun manusia yang dapat menyembunyikannya, sebagaimana sebagaimana Q.S. al-Mu‘minūn:

²⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an ...*, hlm. 108.

²¹ *Ibid.*, hlm.175.

62, al- Jāsiyah: 29, dan al-‘Ādiyāt: 9-10. Bahkan, anggota tubuh manusia akan bersaksi secara detail, sebagaimana pernyataan filosofis dalam Q.S. Fuṣṣilat: 19-24.²²

Dengan demikian, akhirat sebagai tempat pembalasan dan pengadilan dari Allah benar-benar akan merepresentasikan suatu keadilan yang sebenarnya. Hal itu dapat dilihat dari interpretasi Fazlur Rahman terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang menyebutkan tentang adanya perhitungan, penimbangan atau pembentangan perbuatan manusia akan terjadi pada hari pengadilan itu. Fazlur Rahman meyakini akan keberadaan dan kebenaran proses tersebut.²³

Namun ia memiliki pandangan yang berbeda dengan aliran teologi klasik. Ia memahami beberapa konsep tersebut sebagai ide yang holistik, bukan dalam pengertian yang persis sama dengan pengertian yang dikenal selama ini. Oleh karena itu, meskipun meyakini akan keberadaan penghitungan perbuatan manusia, Rahman tidak membahas tentang adanya “*al-ṣirāf*” dan rincian-rinciannya yang lain, karena itu sudah merupakan pemahaman literalistik. Apa yang disampaikan al-Qur’an itu merupakan pernyataan tentang akan terjadinya proses pengadilan dan pembalasan yang seadil-adilnya yang tidak mungkin terdapat kezaliman sedikitpun.

2. Syafa’at (Pertolongan)

Al-Qur’an menyebut beberapa permasalahan yang membahas mengenai syafa’at. Namun menurut Rahman, justru keseluruhan ayat tersebut merupakan bentuk penyangkalan al-Qur’an terhadap doktrin syafa’at itu sendiri, sebagaimana dalam Q.S. al-Baqarah: 48, 123, 254, al-An‘ām: 51, 70, dan al-Zumar: 43-44. Berikut penulis munculkan salah satu ayat di atas sebagai sampel, yaitu al-Baqarah : 254 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا
بِئَعٍ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

²² *Ibid.*, hlm. 154-155.

²³ *Ibid.*, hlm. 126.

Artinya; “Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa’at. dan orang-orang kafir Itulah orang-orang yang zalim”.

Berdasarkan “pernyataan teologis sekaligus filosofis” ayat al-Qur’an di atas, Fazlur Rahman secara tegas berpendapat bahwa tidak ada seorangpun yang dapat memberikan syafa’at kecuali atas izin-Nya, sebagaimana pernyataan dalam Q.S. al-Baqarah: 255, Yūnus: 3, Ṭaha: 109, Saba’: 23, dan al-Najm: 26. Dalam pemikiran tradisi yang kita terima, syafa’at dimungkinkan dengan asumsi Allah memberi izin kepada Nabi Muhammad untuk memberi syafa’at kepada umatnya. Meski demikian, Fazlur Rahman lebih memilih pemahaman filosofis bahwa redaksi teologis “*tidak ada seorangpun yang dapat memberikan syafa’at kecuali atas izin-Nya*” ini adalah untuk menggambarkan kemahakuasaan Allah, sedangkan semua makhluk tidak dapat menolong dirinya kecuali dengan rahmat-Nya. Di dalam Q.S. al-Naba’: 37-38 terlihat jelas bahwa manusia tidak bisa apa-apa kecuali atas izin-Nya.²⁴

Terdapat dua sebab mengapa secara keseluruhan al-Qur’an menentang konsep syafa’at, di antaranya yaitu, *pertama* : setiap orang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. *Kedua* : rahmat Allah melingkupi segala sesuatu.²⁵ Dari sudut pandang rahmat Allah yang tidak terbatas, ayat ini dalam pemahaman Rahman memperlihatkan sikap yang konsisten. Namun beberapa hadis menyebutkan syafa’at para Nabi kepada kaumnya, dan sebagian kaum muslimin secara tradisional berkeyakinan bahwa “manusia-manusia suci” dapat memberikan bantuan dengan sedemikian efektifnya kepada yang berdosa, terutama syafaat dari Nabi Muhammad. Namun menurut Rahman, mereka mengabaikan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 47-48.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 47.

ayat-ayat al-Qur'an yang menekankan bahwa hanya Allah yang dapat memberi syafa'at.

Dengan demikian, tidak ada seorangpun yang dapat menyelamatkan orang lain dari siksaan Allah kecuali atas usahanya sendiri (amal perbuatannya) dan ditambah dengan rahmat Allah Swt. Oleh karena itu, Rahman menyangkal adanya syafa'at yang telah menjadi keyakinan kebanyakan pemikir Islam, karena hal itu mengurangi aspek tanggung jawab yang menjadi salah satu titik penekanan, bahwa manusia adalah makhluk individu. Manusia harus mempertanggung jawabkan semua perbuatannya yang telah dikerjakan di dunia.

3. Mizan dan Hisab

Dalam memahami dua konsep ini, Fazlur Rahman terlebih dahulu mencermati keterkaitan antar aspek sosio-kultural yang melatarbelakangi munculnya kata kunci *mīzān* dan *ḥisāb* dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ia membenarkan bahwa "penghitungan (*ḥisāb*)" dan "penimbangan (*mīzān*)" yang sedemikian gamblang digambarkan oleh banyak ayat al-Qur'an ini memiliki latar belakang sosio-historis dari kehidupan perdagangan para penduduk di kota Makkah.

Namun, hal ini secara religius tidak terlalu berarti, sebab yang penting secara religius adalah kualitas amal perbuatan yang menentukan bobot suatu perbuatan. Karena itu, gagasan *ḥisāb* dan *mīzān* merupakan strategi al-Qur'an untuk memberikan gambaran riil dan mudah tentang konsepsi, bahwa segala sesuatu yang telah dikerjakan di dunia ini tidak dapat disembunyikan.²⁶ Segala perbuatan manusia di dunia pasti akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak.

Seseorang boleh jadi mampu merealisasikan kebaikan personalnya secara memuaskan, tetapi efek manfaatnya terbatas hanya bagi dirinya sendiri, tidak menguntungkan orang lain atau justru merugikan sesama. Jika suatu perbuatan berakibat buruk atas orang lain, maka perbuatan itu menyimpang dari jalan Allah dan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 126.

menjadi sebuah tindakan kekufuran atau penolakan atas kebenaran (kufur). Jika suatu perbuatan hanya berpengaruh baik bagi pelakunya, itu masih dianggap sebagai kerugian (khusr). Seseorang yang melakukan tindakan heroik “bagi masyarakatnya” tetapi bertentangan dengan prinsip keadilan dan “melampaui batas-batas yang digariskan oleh Allah”, maka perbuatan itu dalam pandangan al-Qur’an termasuk tindakan kufur karena melanggar tujuan Tuhan dalam penciptaan manusia, serta melanggar kemanusiaan itu sendiri.²⁷

Maka, manusia tidak bisa dibiarkan sendirian, tetapi harus secara terus menerus diajak menuju kebaikan, sebab jika dibiarkan sendiri dengan kecenderungan hawa nafsunya,²⁸ dia bisa salah dalam menilai kualitas dan validitas perbuatannya sendiri, sehingga ia menjadi bagian dari orang-orang yang merugi. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Kahfi : 103-105 :

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا . الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا . أُولَئِكَ الَّذِينَ
كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ وَزْنًا

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya”? (Yaitu) orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira telah berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Tuhan mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 48-49.

²⁸ Kecenderungan manusia dalam tiap tindakan mencerminkan adanya komponen (hawa) nafsu yang mengarah pada tiga cabang kepribadian, yaitu kecenderungan untuk menuju Tuhan atau bertauhid (*hanif/muthma`innah*), kecenderungan merusak (ammarah) dan kecenderungan untuk moral-progresif (*lawwamah*). Lihat : Zaenal Arifin. "Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12.2 (2016): hlm. 347.

dan Kami tidak memberikan penimbangan terhadap (amal) mereka pada hari Kiamat”.

4. **Kebangkitan Kembali**

Kehancuran dunia dan alam raya adalah sesuatu yang pasti akan terjadi. Sebab, hal ini tidak bertentangan dengan logika dan hukum alam yang ada. Semua benda dan makhluk berasal dari ketiadaan, kemudian menjadi ada melalui proses alamiah, dan kelak segala sesuatu yang ada pasti akan rusak, hancur, punah dan pada akhirnya menjadi tidak ada. Dengan demikian, tidak ada yang abadi dan terhindar dari kerusakan.²⁹

Fenomena kebangkitan kembali terjadi secara alamiah dan secara otomatis setelah adanya fenomena kiamat (kehancuran dunia dan alam raya). Gambaran peristiwa terjadinya kiamat terdapat dalam Q.S. al-Zalzalah, al-Qāri‘ah, al-Ḥajj: 1-2, dan al-Takwīr: 1-14. Dengan mengutip Q.S. al-Takwīr ayat 1-14 tersebut, Rahman ingin menjelaskan bahwa ayat-ayat itu tidak lain dan tidak bukan merupakan salah satu representasi khas tipikal al-Qur’an dalam menggambarkan peristiwa kiamat. Meski fenomena kiamat pada umumnya digambarkan dengan kedahsyatan yang mengakibatkan kehancuran alam semesta, semua keterangan itu pada dasarnya dimaksudkan untuk menggambarkan kemahakuasaan Allah SWT.

Konsepsi Rahman ini sekaligus menampik kekeliruan sementara orang yang memandang bahwa bumi dan langit (kosmos) terjadi dengan sendirinya tanpa ada sesuatupun yang menciptakan, dan bahwa tidak ada yang lebih tinggi dari alam semesta ini. Orang-orang tersebut menurut Rahman, seharusnya memahami, bahwa Allah Yang Mahakuasa, Mahabesar dan Mahamutlak telah menciptakan alam semesta karena rahmat-Nya, dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat terlepas dari pengawasan dan perintah-Nya.³⁰

²⁹ Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Kiamat dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2010), hlm. 27.

³⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur’an ...*, hlm.161-162.

Rahman tidak sependapat dengan pernyataan bahwa kehancuran kiamat adalah kehancuran dalam pengertian penghilangan kosmos dan segala unsur yang ada di dalamnya, yang kemudian dibarengi dengan penciptaan unsur-unsur kosmos baru yang sama sekali tidak terkait dengan kosmos sebelumnya. Rahman mengakui, bahwa kehancuran tersebut adalah kehancuran yang merupakan syarat terjadinya “transformasi” dan “penyusunan kembali” alam semesta untuk menciptakan berbagai macam kehidupan yang baru dan berbagai level kehidupan yang baru pula.³¹

A. Kesimpulan dan Penutup

Dalam mengkaji konsep tentang eskatologi dalam al-Qur’an, Fazlur Rahman melihat eskatologi atau khususnya akhirat dalam kerangka nilai-nilai moral. Bagi Rahman, adanya konsep tentang akhirat tidak terlepas dari konteks kehidupan aktual manusia, karena hal itu akan berimplikasi pada terciptanya suatu kehidupan yang lebih baik dan lebih bermoral. Fenomena kebangkitan yang akan terjadi setelah kehancuran alam semesta merupakan suatu fenomena yang bersifat pasti dan riil. Kepribadian seseorang baik jiwa dan raganya (karena satu kesatuan sebagai pribadi) akan tersusun ulang dan hidup kembali, serta akan berjumpa dengan Tuhannya. Saat itulah semua manusia dimintai pertanggung jawaban atas segala perbuatan yang telah ia lakukan di dunia. Tidak ada yang dapat menolongnya kecuali rahmat dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- A’la, Abd. *Dari Neomodernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Ali, Syed Ameer. *Api Islam: Sejarah Evolusi dan Cita-cita Islam Dengan Riwayat Hidup Nabi Muhammad Saw (The Spirit Of Islam: A History*

³¹ *Ibid.* hlm.161-162.

- of the Evolution and Ideals of Islam*), terj. H. B. Jassin., Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Amal, Taufik Adnan. *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1987.
- Amiruddin, M. Hisbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Angeles, A. Peter. *Dictionary of Philosophy*, New York: Harper & Row Publishers, 1981.
- Arifin, Zaenal. "Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 12.2 (2016): 337-352.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakhtiar, Amsal. "Eskatologi dalam Perdebatan antara al-Gazali dan Ibn Rusyd" dalam *Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta, Vol. XVIII, No. 4, tahun 2001.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Daudy, Ahmad. *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Hidayatullah, Syarif. *Intelektualisme dalam Perspektif Neo Modernisme*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi: Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Musa, Ibrahim. "Kata Pengantar", dalam Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan Dalam Islam: Studi Fundamentalisme Islam*, terj. Aam Fahmina, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Rahman, Fazlur. *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi Tentang Fundamentalisme Islam*, Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2001.
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1996.